

# Festival Jong Bataks Art Festival

Sabtu, 1 November 2014 | Dibaca 3829 kali



Lukisan kreasi  
Bimantara Pasaribu



Lukisan ayam di  
tengah  
perkampungan  
desa masyarakat  
Batak



Lukisan komposisi  
hitam, merah, dan  
putih.  
Warna khas  
masyarakat Batak.



Kreasi surealis  
karya pelukis Batak



Lukisan tangisan  
anak pengungsi  
dan gunung  
Sinabung meletus



Lukisan kreasi  
tradisional  
masyarakat Batak



Pengunjung  
mengamati karya  
fotografi  
dalam pameran  
Jong Batak Art  
Festival



Ekspresi hitam  
putih kreasi Andriko



Lukisan tentang  
kisah mitologi di  
tanah Batak



Lukisan bermotif  
cicak mitos dalam  
budaya Batak.



Lukisan motif-motif  
tradisional Batak.



Lukisan tentang  
Batak

**Oleh: Dr. Agus Priyatno, M.Sn.**

Jong Bataks Art Festival di Taman Budaya Sumatera Utara berlangsung 25 Oktober hingga 1 November 2014. Ojax Manalu penggiat acara ini menjelaskan, kegiatan Jong Batak Art Festival diisi dengan berbagai macam pertunjukan seni. Diantaranya baca puisi, pentas teater, pertunjukan musik, pemutaran film tentang kebudayaan Batak, work shop aksara Batak dan berbagai acara lainnya.

Selain itu juga dilaksanakan sejumlah lomba seperti lomba mewarnai dan menggambar, lomba fotografi, lomba orasi bahasa daerah dan lomba vokal. Peserta lomba pelajar tingkat TK, SD, SMP, hingga SMA/SMK. Lomba dimaksudkan untuk memotivasi peserta agar berprestasi setinggi-tingginya di bidang seni.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

Jong Batak Art Festival dibuka pada Sabtu, 25 Oktober 2014. Setelah pembukaan acara dilanjutkan dengan diskusi tentang geopark Danau Toba. Pada acara ini tampil sejumlah akademisi dan budayawan Batak. Pemutaran film Rangsa Ni Tonum dan kegiatan Tribute to Restuala Namora Pakpahan. Pada hari terakhir festival diputar film Ngara. Selain itu ada Markombur Di Lapo Jong.

Pameran lukisan, fotografi, dan kriya di galeri Taman Budaya SU menghadirkan karya seni kreasi 22 pekarya muda senirupa dan 5 fotografer senior. Mereka antara lain Adie Damanik, Ferdinand Sibagariang, Renjaya Siahaan, Ommz Fedricho, Tri Aditia, Winarso, Mario Pasaribu, Tino, Sigit, Yuda, Posman, Doni Tinambunan, Zuinli Sidauruk, Christ Martin Purba, Putra, Yashar, Mangalataua, Winarso, Andricho, Marfenas, Bima Pasaribu, Daniel Kacaribu, Jhony Siahaan, Aquardes Pakpahan, Andy Siahaan, Ares Jonekson, Edward Nangin, Mangaliat Simarmata dan Komunitas Sanggar Karo Indonesia.

Karya fotografi yang dipajang pada pameran ini sangat berkualitas. Foto bertema kebudayaan dan alam lingkungan Batak sangat indah. Foto tentang rumah adat, kehidupan tradisional Batak, pegunungan, dan lingkungan danau Toba tampil apik. Secara teknis maupun tematik menunjukkan kualitas tinggi kemampuan fotografernya.

Peserta pameran lukisan tidak diikuti pelukis senior seperti pelukis Rasinta Tarigan, Oloan Situmorang dan sebagainya. Berbeda dengan fotografi yang menampilkan karya fotografer senior. Sebagian besar peserta pameran lukisan masih muda, usia mereka sekitar 25 tahunan.

Sebagian dari mereka masih kuliah di Perguruan Tinggi, sebagian lainnya baru saja lulus. Para seniman muda ini memiliki potensi. Mereka perlu ruang untuk berekspresi, juga dukungan dari berbagai kalangan untuk perkembangannya. Mereka bisa menjadi besar atau tidak tergantung dari lingkungan yang membesarkannya. Karya-karya mereka secara teknis cukup baik, mereka hanya perlu "jam terbang" agar mampu menghasilkan karya-karya di level lebih tinggi.

Etnis Batak banyak melahirkan tokoh besar. Banyak di antara mereka berada di puncak prestasi di tingkat nasional maupun internasional. Di kemiliteran ada yang jadi Jenderal Besar, di lingkungan pemerintahan ada yang jadi menteri sekretaris negara, di perbankan ada yang jadi gubernur Bank, di lapangan olah raga ada yang menjadi pemain bola klub terkenal, di bidang bisnis banyak yang menjadi pengusaha sukses, di bidang hukum banyak yang menjadi ahli hukum terkenal, di ranah seni banyak lahir nama sastrawan serta pencipta lagu terkenal dan masih banyak lagi.

Ojax Manalu dan kawan-kawan yang gigih melaksanakan event ini pantas diapresiasi. Mereka bekerja keras memperjuangkan tempat dan ruang untuk berkreasi bagi para pemuda dalam Jong Batak Art Festival. Setidaknya mereka telah berusaha mengolah lahan seni agar tumbuh subur semua seni yang tumbuh di atasnya. Agar lahir seniman-seniman yang diperhitungkan dikemudian hari. Jong Batak Art Festival bukan hanya kegiatan untuk hari ini, kegiatan ini dapat mendorong lahirnya kreativitas di masa depan. Banyak pemuda dan remaja belia terlibat di dalamnya. Semoga ke depan Jong Batak Art Festival dapat diselenggarakan tiap tahun dengan performance yang semakin meningkat kualitasnya. Hanya perlu kepedulian dan dukungan dari kalangan luas.

**Penulis dosen pendidikan seni rupa FBS Unimed dan Pengelola Pusat Dokumentasi Seni Rupa Sumatera Utara.**



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY